ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA PRODUK UNGGULAN DAERAH

Studi Kasus OVOP Jambu Biji Merah (*Psidium Guajava*) Kelompok Tani Audisi Miskin Merdeka, Depok

Oleh :

Ung Muhammad Syakur

(Alumni STEI SEBI)

&

Adril Hakim

(Dosen Tetap STEI SEBI)

Abstraksi

Keberadaan sumber daya lokal yang melimpah di setiap wilayah di Indonesia belum bisa sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal, sehingga belum ada peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Konsep one village one product (OVOP) atau disebut juga satu desa satu produk (SDSP) hadir untuk berusaha memanfaatkan sumber daya lokal menjadi sebuah produk yang unik dan bernilai bisnis yang tinggi melalui perpaduan potensi budaya dan kearifan lokal, dengan segala kreatifitas untuk mencapai kemandirian bersama.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan sebuah jawaban tentang sebuah konsep keberlanjutan program dan kemandirian kelompok dalam pengembangan produk unggulan jambu biji merah program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui konsep OVOP, dan model pembiayaan usaha pengolahan jambu biji merah dengan bank syariah.

Dari hasil penelitian, konsep keberlanjutan program pengembangan produk buah jambu biji merah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sehingga menjadi sebuah kelompok usaha yang mandiri, dilakukan melalui dibentuknya kelembagaan lokal berbentuk Koperasi Produksi memiliki peran dalam mewujudkan keberlangsungan program/ bisnis dan menumbuhkan kemandirian kelompok bisnis, yaitu mengelola kegiatan operasional produksi, mengelola keuangan dalam memenuhi kebutuhan konsumtif anggota kelompok, dan mengelola keuangan bisnis dengan mengakses modal ke lembaga keuangan syariah melalui pembiayaan mudharabah.

Kata Kunci : peningkatan nilai tambah (*value added*), *one village one product (OVOP)*/ satu desa satu produk, model pembiayaan *mudharabah* pada agroindustri jambu biji merah.

Abstract

The research had been done with aim to find out the respond about a concept of sustainability program and independence group in developing seed product guava in society economic empowerment through OVOP conceptual, and model of financial business management guava with Islamic banking

From this research, the concept of sustainability product development program guava in empowerment economic society become an independence business group, conducted through be formed a local institutions like production cooperation which have role to realize program/business sustainability and grow business group independence, that are to manage production operational activity, manage financial in order to fulfill consumptive need group members , and manage business financial by accessing fund to shariah financial institution through mudharabah financing.

Keywords : Increas in value added), one village one product (OVOP), the model of financing for agroindustri Psidium Guajava

I. Pendahuluan

I.1. Latar Belakang

Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa/kelurahan berbasis produk unggulan populer disebut dengan istilah OVOP atau *One Village One Product* (Satu Desa Satu Produk). OVOP adalah suatu pendekatan pengembangan potensi daerah untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik dan khas dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Tujuannya adalah untuk menggali dan mempromosikan produk inovatif dan kreatif lokal yang bersifat unik khas daerah serta meningkatkan daya saingnya. Gerakan ini ditujukan mengembangkan produk yang diterima global dengan tetap memberikan keistimewaan pada invensi lokal dan mendorong semangat menciptakan kemandirian masyarakat (Shakya, 2011, hal. 2).

Pengembangan produk dengan konsep OVOP berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No 78/M-IND/PER/9/2007 tentang Peningkatan Efektivitas Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Melalui Pendekatan OVOP di Sentra. Kemudian UU No 15 tahun 2001 tentang merek serta Amanat Inpres No. 06 tahun 2009 tentang Ekonomi Kreatif untuk Mensinergikan Konsep OVOP dan Merek Kolektif, demikian disampaikan oleh Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan RI, Herry Soetanto dalam (Medan Bisnis, 2011).

Bagi Indonesia, OVOP berarti satu desa satu produk yang bersifat unggulan. Satu produk merujuk pada pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah tertentu, pengertian desa juga bisa diperluas menjadi kecamatan atau kabupaten/kota. Tujuan utama hadirnya OVOP dalam rangka menggali, mengembangkan dan mempromosikan produk-produk inovatif dan kreatif yang berasal dari daerah yang bersangkutan

bersifat unik, khas dan memiliki ciri tertentu agar lebih bernilai tinggi. Sehingga diharapkan mampu mengurangi kemiskinan secara massif.

Salah satu daerah yang memiliki produk unggulan adalah Kota Depok yang berada di Provinsi Jawa Barat, produk unggulan yang dimilikinya contohnya adalah buah belimbing dan jambu biji merah, setiap tahunnya Kota Depok mampu memproduksi puluhan ribu kuintal.

Grafik 1 Produksi Buah Belimbing dan Jambu Biji Kota Depok Tahun 2006-2010 (Dalam Kuintal)

Sumber :

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat
(www.diperta.jabarprov.go.id), data diolah.

Produk unggulan tersebut dikembangkan melalui konsep *One Village One Product (OVOP)*, dimana dengan konsep tersebut sumber daya yang melimpah dimanfaatkan semaksimal mungkin, dan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) produk supaya memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

Pengembangan produk ini ditujukan untuk global dengan tetap memberikan keistimewaan pada invensi nilai tambah kearifan lokal dan mendorong semangat menciptakan kemandirian masyarakat, kemandirian masyarakat ini akan memberikan dampak positif terhadap tingkat pengangguran masyarakat, yang tentunya akan semakin menurun dari tahun ke tahun.

Grafik 2 Tingkat Pengangguran Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2012 (Dalam Persentase)

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Barat - Keadaan Ketenagakerjaan Jawa Barat Februari 2012. Data diolah

Semakin banyaknya tingkat angkatan kerja yang bekerja, maka masyarakat akan memiliki penghasilan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup diri dan keluarganya, hal ini akan mendorong tingkat kesejahteraan di masyarakat.

Grafik 3 Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2011-2012 (Dalam Persentase)

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Barat - Tingkat Kemiskinan Jawa Barat Maret 2012. Data diolah

Permasalahan mendasar yang sering dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah, sehingga pengembangan produk unggulan daerah selalu tidak mulus dalam pelaksanaannya. Salah satu cara pemerintah untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan mengahdirkannya program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan), merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), yang diprogramkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Program PUAP ini bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani, memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis, dan untuk meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan (Kementerian Pertanian, 2010, hal. 2).

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Melalui pelaksanaan PUAP diharapkan Gapoktan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani.

Selain oleh Pemerintah, gerakan OVOP juga dikembangkan di Indonesia oleh lembaga bukan pemerintah (*Non Government Organization - NGO*), salah satunya adalah PKPU (Pos keadilan Peduli

Ummat). PKPU sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program OVOP dengan menjadikannya sebagai program andalan agar masyarakat dapat mencapai kesejahteraan lebih cepat.

Sampai saat ini PKPU sudah mengembangkan banyak produk yang telah dikembangkan melalui program OVOP, seperti Jambu Biji Merah yang berlokasi di Depok, Pisang Ambon di Lebak, Strawberry di Bandung, Ikan Lele di Yogyakarta. Program ini fokus terhadap pengembangan potensi daerah melalui kegiatan fasilitasi, mediasi, advokasi dan intervensi (investasi dan modal kerja). Selain itu, untuk mewujudkan keberlanjutan program, program ini juga menyiapkan kelembagaan lokal berbentuk Koperasi sebagai *exit strategy* dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat.

Pelaksanaan program OVOP jambu biji merah yang memiliki nama botani *psidium guajava* bertempat di Kampung Rawa Denok Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok, Jawa Barat.

Hadirnya OVOP jambu biji merah ini dilatarbelakangi oleh adanya kegelisahan PKPU, melihat hasil pertanian masyarakat Rawa Denok yang melimpah, namun belum dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. PKPU hadir dengan konsep OVOP dan memberdayakan masyarakat untuk mencapai hasil yang maksimal dari usaha perkebunan. Tujuannya untuk meningkatkan nilai tambah produk jambu merah yang selama ini dijual dalam bentuk buah segar. Harga yang rendah dan pasar yang terbatas adalah masalah yang selama ini dihadapi oleh petani jambu biji merah jika produk dijual dalam bentuk buah segar.

Sebagai gambaran, saat panen raya tiba harga jambu biji merah turun sampai Rp 1.500,- per kilogram, hanya tengkulak dan pasar tradisional yang dapat menampung hasil panen petani. Sementara jika buah jambu merah diolah menjadi *crude juice* (jus kasar), harganya dapat mencapai Rp 12.000,- per kilogram dan dapat menembus pasar industri sari buah.

Kelompok Tani Audisi Miskin Merdeka (Ammer) yang mengolah buah jambu biji merah ini dikomandoi oleh Samadikun, kelompok tani tersebut telah memiliki kerja sama dengan PT Hale Internasional (produsen minuman segar) untuk mengirimkan bubur jambu biji merah (*puree*) atau jus kasar (*crude juice*), pihaknya yakin mampu mengirim bubur jambu biji merah ke PT Hale Internasional sebanyak satu ton per harinya. Buah jambu biji merah tersebut dibeli dari puluhan kelompok tani yang jumlah anggotanya sebanyak 170 petani yang tersebar di Kecamatan Cilodong, Cipayung dan Sawangan. Harga buah jambu biji merah tersebut dibeli Rp 3.500 per kilo, harga tersebut lebih tinggi dari harga yang dibeli oleh tengkulak.

Permasalahan yang dihadapi kelompok tani Ammer ini adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi yang

belum memadai, serta organisasi yang masih lemah, sehingga keberlangsungan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam mengembangkan produk unggulan daerah belum terjamin.

Keberlangsungan program dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat sangatlah penting, sehingga dalam jangka panjang pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut bisa mandiri dan mengelola sendiri usahanya, dan terjamin keberlangsungannya ketika ditinggalkan oleh Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) sebagai lembaga yang memprakarsai dan memberi dana pemberdayaan, karena dana pemberdayaan yang diberikan berbentuk dana sosial yang tidak perlu dikembalikan lagi oleh kelompok.

Setelah menjadi kelompok yang mandiri, bagaimana pula kelompok tani Ammer mendapatkan dana untuk mengembangkan bisnisnya menjadi skala yang lebih besar, apakah lembaga keuangan syariah seperti halnya Bank Syariah, Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS), *Baitul Maalt wat Tamwil* (BMT), memiliki peluang atau tidak sebagai partner dalam penyediaan modal dengan memberikan pembiayaan, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh kelompok tani Ammer. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengangkat skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA PRODUK UNGGULAN DAERAH**, Studi Kasus OVOP Jambi Biji Merah (*Psidium Guajava*) Kelompok Tani Audisi Miskin Merdeka, Depok”

I.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa masalah dari uraian-uraian diatas yang menjadi konsen dan tujuan penelitian penulis, yaitu :

- 1) Konsep apakah yang digunakan untuk menciptakan keberlangsungan program OVOP jambu biji merah dalam menumbuhkan kemandirian kelompok, sehingga untuk masa waktu yang akan datang kelompok tersebut terjamin keberlangsungan programnya dan tidak ada ketergantungan lagi kepada PKPU (Pos Keadilan Peduli Ummat) sebagai lembaga pendonor?
- 2) Apakah lembaga keuangan syariah berpeluang masuk sebagai rekan (*partner*) dalam menyediakan pembiayaan modal kerja untuk pengembangan bisnis? Bagaimana model pembiayaan syariah yang relevan dan bisa diaplikasikan oleh bank syariah dalam bisnis agroindustri pengolahan buah jambu biji merah?

I.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus pada permasalahan yang dituju, maka penelitian ini membatasi permasalahan pada konsep keberlangsungan program OVOP jambu biji merah dalam menumbuhkan kemandirian kelompok, yang mencakup pengelolaan operasional produksi dan pengelolaan keuangan, untuk menjadi sebuah usaha yang memiliki skala ekonomis, dan permasalahan pada model pembiayaan yang relevan untuk diterapkan pada usaha pengolahan buah jambu biji merah dengan bank syariah, pada program OVOP jambu biji merah yang dikelola oleh kelompok tani Ammer sebagai Program Sinergi Pemberdayaan Komunitas (Prospek) dari lembaga kemanusiaan nasional Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU).

II. Landasan Teori

II.1. Pemberdayaan Masyarakat

Dalam upaya memberdayakan masyarakat, menurut (Sumodiningrat, 2002) harus memperhatikan tiga sisi berikut, yaitu; *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Penekanannya adalah mengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga masyarakat akan terdorong dan termotivasi untuk membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Memperkuat potensi ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya, seperti halnya menanamkan budaya kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban. Selain itu diperlukan pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam pembangunan serta peran masyarakat didalamnya, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan merupakan hal yang terpenting, karena melibatkan masyarakat secara langsung akan membawa dampak tersendiri, yaitu : (1) Terhindar dari peluang terjadinya manipulasi. Keterlibatan masyarakat akan memperjelas apa yang sebenarnya dikehendaki oleh masyarakat; (2) Memberikan nilai tambah pada legitimasi rumusan perencanaan karena semakin banyak jumlah mereka yang terlibat akan semakin baik; dan (3) Meningkatkan kesadaran dan keterampilan politik masyarakat.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus ada pencegahan dari yang lemah menjadi bertambah lemah, karena kurangberdayaan dalam menghadapi yang

kuat. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan; *pertama*, upaya itu harus terarah, artinya program yang dirancang untuk pemberdayaan tersebut harus sesuai dengan keadaan masyarakat yang dijadikan subjek, harus bisa mengatasi masalah yang ada dan sesuai kebutuhannya.

Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Tujuannya agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena pemberdayaan secara sendiri-sendiri masyarakat miskin akan kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, pendekatan kelompok akan lebih efektif dan juga lebih efisien. Setelah menggunakan pendekatan kelompok, diperlukan pula adanya kelembagaan, yang akan mengelola dan mengkoordinasikan antar kelompok pemberdayaan masyarakat tersebut, dimana komponen kelembagaan tersebut adalah;

- 1) *Person/ orang*, orang-orang yang terlibat didalam satu kelembagaan harus dapat diidentifikasi dengan jelas;
- 2) *Kepentingan*, orang-orang yang terlibat tersebut memiliki dan sedang diikat oleh satu kepentingan/tujuan, sehingga diharuskan untuk saling berinteraksi, karena inti dari kelembagaan adalah interaksi;
- 3) *Aturan*, setiap kelembagaan harus mengembangkan seperangkat kesepakatan yang dapat dipegang secara bersama, sehingga seseorang dapat menduga apa perilaku orang lain dalam lembaga tersebut;
- 4) *Struktur*, setiap orang yang memiliki kepentingan harus memiliki posisi dan peran, yang harus dijalankannya secara benar, supaya orang tidak bisa merubah-rubah posisinya dengan kemauan sendiri.

II.2. Proses Pembentukan Kelompok

Fase-fase berikut yang dikemukakan (Chamala, 1995) dalam (Hadi, 2009, hal. 12) memberikan satu ilustrasi praktis tentang proses pembentukan kelompok dalam pemberdayaan masyarakat.

FASE 1:

INISIASI

- Tahap 1: *Kesadaran tentang adanya masalah internal & external* (oleh pemimpin lokal, warga, petugas atau pihak-pihak lainnya).
- Tahap 2: *Penyatuan perhatian terhadap masalah* (diskusi informal diantara pihak-pihak yang sadar akan adanya masalah).
- Tahap 3: *Testing tentang adanya perhatian yang lebih luas* (diskusi informal dengan tokoh masyarakat atau instansi terkait).
- Tahap 4: *Mencari dukungan lebih lanjut* (khususnya dari tokoh masyarakat, agen pembaharu, dinas, dll).

FASE 2:

PEMBENTUKAN

- Tahap 1: *Undang untuk pertemuan* (meliputi staf dari instansi terkait dan tokoh masyarakat. Hal yang pokok yang ingin dicapai dalam tahap ini adalah pemilihan panitia pengarah, yang kemudian bertugas menyusun draf rencana umum dan struktur kelompok).
- Tahap 2: *Mengembangkan struktur kelompok sementara dan rencana umum* (dengan mempertimbangkan kebijakan pemerintah, dan mencari informasi serta bantuan dari pihak-pihak terkait).
- Tahap 3: *Pengesahan struktur dan rencana umum kelompok dalam suatu rapat umum* (biasanya panitia pengarah terpilih sebagai pengurus kelompok).

FASE 3:

AKSI

- Tahap 1: *Memeriksa rencana umum guna merumuskan tujuan jangka pendek* (fokuskan pada satu proyek yang viable).

Tahap 2: Mengembangkan rencana kerja dan menetapkan program kerja (misalnya memutuskan apa yang perlu dilakukan, sumberdaya, waktu, koordinasi, dll).

Tahap 3: Implementasi rencana kerja (pelatihan, demonstrasi, dll).

Tahap 4: Evaluasi dan dokumentasi kemajuan.

FASE 4:

PENGEMBANGAN/PEMBUBARAN ATAU RESTRUKTURISASI

Tahap 1: *Mengembangkan fungsi yang sudah ada* (tangani lebih banyak masalah, capai sasaran atau target yang lebih luas, perbanyak inisitif. Dalam hal kelompok tani, tingkatkan jumlah penyaluran saprodi, kurangi kredit macet, dll).

Tahap 2: *Kembangkan fungsi baru* (tidak saja memper-banyak pelayanan buat anggota, tetapi juga kembangkan fungsi "berperan ke atas dan atau ke samping", menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang lebih luas.

Tahap 3: Perluasan *kelompok* (mengembangkan jangkauan lokasi atau membentuk subkelompok baru yang sesuai).

II.3. Kontrak Pembiayaan Syariah

Mengembangkan produk unggulan melalui konsep OVOP tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, baik untuk modal usaha bagi masyarakat maupun untuk menyediakan alat teknologi dalam melakukan pengolahan sumber daya lokal tersebut, oleh karena itu Pemerintah melalui dinas terkait sebagai penanggung jawab utama dibantu pula oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM), selain memberikan arahan dan konsep pelaksanaan gerakan OVOP, memberikan pula bantuan dana untuk pelaksanaannya selama periode tertentu sampai dianggap kelompok tersebut mandiri.

Ketika kelompok pemberdayaan sudah cukup mandiri dan tidak lagi menerima sumbangan dana dari lembaga donor baik Pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM), maka kelompok pemberdayaan tersebut harus mengupayakan sendiri permodalan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan produk unggulan tersebut, baik modal dari perorangan maupun dari lembaga keuangan.

Lembaga keuangan syariah seperti perbankan syariah, koperasi jasa keuangan syariah (KJKS), *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT), bisa dijadikan sebagai rekanan (*partner*) dalam penyediaan modal, baik untuk pengembangan usaha menjadi skala lebih besar, ataupun penyediaan teknologi pengolahan produk dalam upaya meningkatkan nilai bisnis produk unggulan.

Kelompok tani Ammer bergerak dalam peningkatan nilai bisnis produk unggulan buah jambu biji merah, dimana di dalamnya merupakan proses pengolahan buah jambu biji segar menjadi *puree*, proses ini merupakan aktifitas agroindustri, oleh karena itu ada beberapa akad/kontrak yang dapat dijadikan dasar dalam melakukan pembiayaan dibidang agroindustri, akad tersebut adalah jual beli dan bagi hasil.

III. Metodologi Penelitian

1.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2000, hal. 11). Selain itu diungkapkan pula Whitney (1960) dalam (Nazir, 1988, hal. 63) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dengan metode ini penulis mencoba membuat sebuah pemaparan dari sebuah konsep, gambaran, serta mengoreksi dan menambahkan konsep baru (apabila diperlukan) secara sistematis mengenai proses peningkatan nilai bisnis pada OVOP jambu biji merah yang berada di Depok.

1.2 Objek Penelitian

Objek yang penulis ambil adalah Kelompok Tani Audisi Miskin Merdeka (Ammer), yaitu sebuah kelompok tani buah jambu biji merah yang bertempat di Rawa Denok, Pancoran Mas, Depok. Kelompok tani ini dikelola dan dikembangkan oleh lembaga kemanusiaan nasional Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU).

Penulis mengambil kelompok tani Ammer sebagai objek penelitian karena merupakan sebuah kelompok pemberdayaan ekonomi masyarakat yang bergerak dalam agroindustri yang lokasinya terjangkau dari tempat tinggal penulis yaitu masih di sekitar wilayah Depok. Selanjutnya, kelompok pemberdayaan tersebut merupakan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang menggunakan konsep *one village one product (OVOP)*, sehingga sangat cocok dengan tema yang diambil oleh penulis.

1.3 Data Penelitian

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung ke lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang melakukannya. Data primer disebut juga data asli atau data baru.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data hasil wawancara terhadap koordinator pemberdayaan ekonomi PKPU Bapak Nurzaman.

1. Data Skunder

Yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, seperti artikel, jurnal, dan website resmi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa metode, yaitu :

1. Observasi (pengamatan)

Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dan informasi yang langsung penulis amati terhadap objek penelitian, yang terkait dengan konsep peningkatan nilai bisnis produk unggulan daerah yang memanfaatkan sumber daya lokal, dari segi keberlangsungan program dalam menumbuhkan kemandirian kelompok, yang mencakup pengelolaan operasional produksi dan pengelolaan keuangan, pada program OVOP jambu biji merah Depok.

2. Interview (wawancara)

Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dan menggali informasi-informasi lebih mendalam yang langsung ditujukan kepada pihak pengelola kelompok tani Ammer, yaitu lembaga kemanusiaan nasional PKPU, yang terkait dengan konsep peningkatan nilai bisnis produk unggulan daerah yang memanfaatkan sumber daya lokal, dari segi keberlangsungan program dalam menumbuhkan kemandirian kelompok, yang mencakup pengelolaan operasional produksi dan pengelolaan keuangan, pada program OVOP jambu biji merah Depok.

3. Studi Kepustakaan

Merupakan pengumpulan data dengan mengamati, membaca dan menulis data-data dari literatur yang berkaitan dengan topik penulisan. Metode ini digunakan untuk menggali dasar-dasar teori terkait dengan konsep peningkatan nilai bisnis produk unggulan daerah yang memanfaatkan sumber daya lokal, dari segi

keberlangsungan program dalam menumbuhkan kemandirian kelompok, yang mencakup pengelolaan operasional produksi dan pengelolaan keuangan, pada program OVOP jambu biji merah Depok.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan analisis terhadap data berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar (Sugiyono, 2000, hal. 13).

Pada penelitian ini penulis berusaha memahami karakteristik program OVOP jambu biji merah dengan menganalisis data-data mengenai konsep peningkatan nilai bisnis produk unggulan daerah yang memanfaatkan sumber daya lokal, dari segi keberlangsungan program OVOP jambu biji merah dalam menumbuhkan kemandirian kelompok, yang mencakup pengelolaan operasional produksi dan pengelolaan keuangan, yang didapatkan dari hasil observasi langsung dan wawancara dengan pengelola kelompok tani Ammer yaitu lembaga kemanusiaan nasional Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) yang menjadi objek penelitian ini, yang selanjutnya akan menjadi bahan analisis dan acuan dalam membuat sebuah konsep peningkatan nilai bisnis produk unggulan daerah yang dikemas dalam sebuah program *one vilage one product* (OVOP) yang kemudian bisa dijadikan konsep kemasan program (*package programe*) pada pemanfaatan sumber daya lokal di wilayah lain, baik pada sumber daya lokal yang sama ataupun pada sumber daya lokal yang berbeda.

IV. Analisis dan Pembahasan

4.1 Pengembangan Produk Unggulan Daerah

Setiap daerah di Indonesia selalu memiliki sumber daya lokal yang mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri, sumber daya lokal tersebut bisa berupa warisan kebudayaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang pada zaman dahulu, atau sumber daya yang terbaru yang diciptakan melalui perkembangan zaman, menjadi sebuah *icon* dari daerah, sehingga sumber daya tersebut dapat dijadikan menjadi sebuah produk unggulan daerah.

Sumber daya lokal hanya akan menjadi sebuah ciri khas dan keunikan daerah tertentu saja seandainya tidak dikelola dan dimanfaatkan dengan maksimal dan penuh kreatifitas, tidak akan bisa mensejahterakan masyarakat dan kemajuan daerah tersebut. Cara untuk mensejahterakan masyarakat dari produk unggulan adalah dengan memanfaatkan produk unggulan tersebut secara maksimal dengan penuh kreatifitas, menjadikan

produk unggulan bernilai bisnis yang tinggi dengan cara menambah nilai jual produk tersebut.

Salah satu sumber daya lokal adalah produk buah jambu biji merah yang dimiliki Kota Depok, meskipun jambu biji merah bukan merupakan *icon* Kota Depok (yang menjadi *icon*-nya adalah buah belimbing), akan tetapi sumber daya ini sangat melimpah sekali dan banyak ditanam oleh para petani di wilayah tersebut. Tidak bisa dipungkiri lagi ketika musim panen tiba maka harga buah jambu biji merah tersebut akan turun pada harga yang sangatlah murah sekali, sekitar Rp 1.500 per kilogram. Berbeda dengan buah jambu biji tersebut setelah diolah menjadi jus (*puree*) yang merupakan bahan baku pembuatan minuman segar, maka harganya naik menjadi sekitar Rp 8.000 – Rp 18.000 per kilogram.

Proses pengembangan produk jambu biji merah menjadi produk unggulan (*puree*) merupakan aktifitas agroindustri, yang merupakan rangkaian proses pemanfaatan sumber daya dari tengah menuju hilir. Penggunaan konsep OVOP pada proses pengembangan produk unggulan daerah merupakan salah satu cara terbaik yang perlu dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

4.2 Aktifitas Pemberdayaan

Aktifitas yang dilakukan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) dalam memanfaatkan sumber daya lokal jambu biji merah di Depok untuk menjadi produk unggulan daerah dengan menggunakan konsep OVOP, yaitu memfasilitasi pendamping/ fasilitator, memberikan bantuan modal, menyiapkan sarana, membangun kelembagaan, membangun dan menguatkan kemitraan usaha.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui aktifitas pengembangan produk buah jambu biji merah untuk menjadi sebuah usaha yang mandiri dilakukan melalui beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sampai pada usaha tersebut dianggap mandiri dan bisa beroperasi tanpa bantuan pendamping lagi.

Berikut ini merupakan tahapan pertama yang menjadi titik awal sebuah program pengembangan produk unggulan daerah.

1. Fasilitas Pendampingan/ Fasilitator

1. Pendampingan masyarakat tuna daya memang sangat perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator menengah dengan usaha besar.

Pendampingan yang dilakukan oleh PKPU dalam memberdayakan ekonomi masyarakat petani jambu biji merah di Depok memadukan konsep pendampingan insitu dan eksitu, dimana petugas dari PKPU memberikan pendampingan dan

pengawasan rutin setiap sebulan sekali, sedangkan pendampingan eksitunya (yang sifatnya sementara) dilakukan oleh masyarakat sekitar yang direkrut untuk mendampingi dengan rutin per minggu.

Gambar 4.1 Tahapan pertama sinergi pemberdayaan

Konsep pendampingan harus ditekankan bukan hanya pada proses pengembangan produk secara teknis, akan tetapi pendampingan juga ditekankan pada pengembangan motivasi, spiritual, dan pengembangan karakter, evaluasi-evaluasi perlu dilakukan secara rutin dalam mengawasi pola pikir dan perilaku anggota kelompok tani, sehingga kedepannya akan memberikan keseimbangan antara peningkatan keahlian dan peningkatan spiritual.

2. Bantuan Modal

Salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah permodalan. Lambannya akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro, kecil, dan menengah, merupakan salah satu penyebab lambannya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif.

PKPU memberikan bantuan modal untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk pengolahan buah jambu biji merah dalam bentuk pembelian satu set mesin dan peratatan pengolahan buah jambu biji merah, yang terdiri dari *pulper*, *boiler*, *fasteurizer*, *filler*, *cold storage*, dan bak penampungan harga satu set mesin pengolahan tersebut dibeli seharga Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta) yang dilakukan secara bertahap.

Mekanisme pemberian modal lebih baik dilakukan secara periodik atau bertahap, berbentuk uang kas ataupun peralatan, sesuai dengan kebutuhan yang sedang diperlukan dalam rangkaian proses program pengembangan produk, sehingga modal yang diberikan akan maksimal dan tepat sasaran.

Dalam melaksanakan gerakan OVOP jambu biji merah ini, lembaga kemanusiaan nasional Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) bekerjasama dengan Bank Mega Syariah sebagai penyanggah dana dalam membiayai pemerdayaan petani jambu biji merah ini.

3. Menyiapkan Sarana

Usaha mendorong produktifitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau kalau pun dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh sebab, itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran.

Sarana yang diciptakan Pos Keadilan peduli Ummat (PKPU) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat OVOP jambu biji merah adalah sarana pemasaran ke PT Hale Internasional yang siap menerima hasil produksi, yaitu berupa *puree*.

Sarana teknologi pengolahan dalam melakukan produksi juga turut diberikan berbagai jenis teknologi seperti mesin pengolahan seperti *pulper* yang dibuat oleh CV Daud Teknik sangat diperlukan dalam OVOP jambu biji merah ini, begitu pula dengan berbagai perlengkapan produksi untuk terciptanya hasil produksi yang maksimal. Penyedia keduanya memiliki kepentingan dalam menyediakan kebutuhan untuk keberhasilan produksi.

4. Kelembagaan

Untuk mewujudkan keberlanjutan program, Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) menyiapkan kelembagaan lokal sebagai *exit strategy* dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat.

Pembentukan kelembagaan lokal diawali dengan pembentukan kelompok tani, dimana anggotanya adalah para petani jambu biji merah yang sama-sama akan mengembangkan

produk unggulan daerah, kelompok ini yang kemudian akan dijadikan sebuah kelembagaan lokal berbadan hukum Koperasi.

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat lemah dengan pendekatan individual tidak akan memberikan hasil yang memuaskan, maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kelompok. Alasannya adalah, akumulasi kapital akan sulit dicapai di kalangan orang miskin, oleh sebab itu akumulasi kapital harus dilakukan bersama-sama dalam wadah kelompok atau usaha bersama. Demikian pula dengan masalah distribusi, orang miskin mustahil dapat mengendalikan distribusi hasil produksi dan input produksi, secara individual. Melalui kelompok, mereka dapat membangun kekuatan untuk ikut menentukan distribusi.

5. Pembangunan dan Penguatan Kemitraan Usaha

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah.

Pembangunan kemitraan yang dilakukan PKPU dalam OVOP jambu biji merah ini salah satunya adalah dengan membangun kemitraan dalam distribusi yang dilakukan kelompok tani Ammer dengan PT Hale Internasional. Industri pembuatan minuman segar ini sebagai pembeli dari hasil produksi sangat memiliki kepentingan dalam program OVOP jambu biji merah ini, dimana hasil dari produksi jambu biji merah tersebut akan diserap oleh mereka sebagai bahan pembuatan minuman segar, sehingga kualitas produksi yang baik sangat diharapkan, dikarenakan industri ini berperan sebagai pelaku penanganan lanjutan dari asil produksi tersebut.

Selanjutnya konsep pengembangan kemitraan dalam bidang permodalan, kelompok tani Ammer akan diarahkan untuk memperoleh akses permodalan ke lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah seperti bank syariah memiliki peran untuk mengawasi pembiayaan yang diberikan dalam bisnis tersebut, sehingga bisnis tersebut benar-benar berjalan baik dan menghasilkan laba yang maksimal.

1.1.1 Mata Rantai dan Nilai Tambah

Pengembangan produk unggulan daerah supaya memiliki nilai yang tinggi diharapkan memiliki mata rantai tersendiri, sehingga dengan adanya mata rantai tersebut dapat menciptakan aktivitas baru bagi pihak lain yang harus ikut berperan dalam kesuksesan pengembangan produk buah jambu biji merah tersebut sesuai kemampuan dan kapasitasnya masing-masing, dari peran yang diberikan itu pula mereka mendapatkan

banyak manfaat dan peluang bisnis, hal ini terbentuk dari simbiosis mutualisme (saling menguntungkan), sehingga terbentuklah mata rantai penambahan nilai produk unggulan daerah.

1.1.2 Mata Rantai OVOP Jambu Biji Merah

Pengembangan produk unggulan jambu biji merah di Depok membentuk suatu jaringan dan aliansi antara berbagai industri dan lembaga yang menciptakan sebuah mata rantai. Di dalam mata rantai terdapat proses menciptakan pertambahan nilai dari suatu produk sebagai akibat adanya penambahan input tenaga kerja dan modal.

Secara umum proses pengembangan produk unggulan jambu biji merah melibatkan tiga mata rantai yang pelakunya didominasi oleh kelompok tani pengolahan jambu biji merah sekalipun fungsi dan perannya dalam tiap mata rantai bisa dipisahkan secara jelas (Gambar 4.2). Sistem yang terbentuk belum menunjukkan adanya spesialisasi antar mata rantai maupun antar kegiatan yang menjadi penciri sistem kluster.

Gambar 4.2 Mata Rantai Nilai Agroindustri Jambu Biji Merah

Sumber : Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU)

1.2 Kosep Keberlangsungan Program dan Kemandirian Kelompok

Setelah diberikan pelatihan mengenai pengolahan buah jambu biji merah, kelompok tani Ammer diberikan satu set mesin pengolahan buah jambu biji merah untuk pengolahan jambu biji merah segar menjadi *puree*, dan untuk jangka waktu yang akan datang diharapkan dapat terbentuk pabrik mini.

Tahapan selanjutnya setelah tahapan pertama sinergi pemberdayaan (lihat Gambar 4.1) adalah mewujudkan keberlangsungan dan kemandirian sebuah program pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam pengembangan produk unggulan daerah untuk jangka panjang, dalam tahapan ini program pengembangan produk unggulan diharuskan memiliki sebuah konsep keberlangsungan program sebagai *exit strategi* dalam menumbuhkan kemandirian kelompok masyarakat, dimana ketika ditinggalkan pendamping, masa pemberdayaan selesai, tidak ada lagi bantuan modal dari lembaga sosial, maka pemberdayaan tersebut akan tetap berkembang sampai menjadi usaha yang besar.

Banyak konsep yang digunakan untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat, diantaranya adalah pendekatan kelompok, dengan membuat

kelembagaan ekonomi lokal berbentuk Koperasi, dimana koperasi tersebut yang akan mengelola operasional bisnis setelah masa pemberdayaan selesai.

Akan tetapi pendekatan kelompok juga bukan segala-galanya, karena banyak pengalaman dari pendekatan kelompok yang masih terdapat kekurangan, yaitu ketika kelompok tersebut didampingi oleh fasilitator dan diberi bantuan modal bergulir, aktivitas ekonomi melalui kelompok berjalan cukup baik. Tetapi ketika ditinggalkan pendampingnya dan tidak ada lagi bantuan modal, maka kelompok-kelompok ini akhirnya bubar.

Dengan demikian, pengertian pengembangan kelembagaan ekonomi, perlu didefinisikan kembali. Kalau pendekatan kelompok dimaksudkan untuk tujuan akumulasi modal atau membangun kelembagaan keuangan tersendiri, maka itu tidak mudah untuk mencapainya. Yang paling realistis adalah pengelompokan atau pengorganisasian ekonomi diarahkan pada kemudahan untuk memperoleh akses modal ke lembaga keuangan syariah yang telah ada dan untuk membangun skala usaha yang ekonomis, kemudahan yang didapatkan adalah pengelolaan dan tanggung jawab pembiayaan yang diberikan dari lembaga keuangan syariah dilakukan secara berkelompok, bukan kepada perseorangan, sehingga pengelolaan dan tanggung jawabnya akan ringan dan ditanggung bersama.

Gambar 4.3 Alur Pembentukan Keberlangsungan Program dan Kemandirian

Kelembagaan lokal yang dibangun terbentuk dari kelompok tani yang sebelumnya telah dibentuk dalam proses pelatihan dan motivasi pada tahap pertama, kelembagaan lokal ini berbentuk Koperasi Produksi yang dimiliki oleh para petani jambu biji merah.

1.4 Mekanisme Kelembagaan Lokal Koperasi Sebagai Peran Dalam Kemandirian Kelompok

Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat menyiapkan kelembagaan lokal untuk mewujudkan keberlangsungan program serta kemandirian usaha.

Dibentuknya Koperasi diharapkan bisa mewadahi berbagai kepentingan bersama dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui bisnis pengolahan buah jambu biji merah. Koperasi ini beranggotakan petani-petani jambu biji merah yang tergabung dalam kelompok tani Ammer.

Status Koperasi ini dimiliki oleh para petani jambu biji merah, akan tetapi manajemen pengelolaan kelembagaannya dilakukan secara terpisah dari aktifitas para petani jambu, dalam artian koperasi tersebut beroperasi tidak berurusan dengan aktifitas petani seperti menanam dan memanen buah jambu, Koperasi akan membeli hasil tani jambu biji merah dari para petani.

Menurut hemat penulis, peran dari kelembagaan lokal dalam membentuk kemandirian kelompok harus memiliki dua peran, pertama, berperan sebagai pengelola operasional produksi bisnis itu sendiri, dan yang kedua adalah mengelola keuangan bisnis dan keuangan anggota kelompok.

1.5 Koperasi Sebagai Pengelola Operasional Produksi

Peran koperasi dalam mengelola operasional produksi adalah melakukan pembelian bahan baku jambu biji merah segar dari para petani yang menjadi anggota koperasi, melakukan aktifitas produksi pengolahan buah jambu biji merah, pengemasan dan pengangkutan hasil produksi, selanjutnya koperasi menjual hasil produksi ke industri pembuat minuman segar seperti Hale Internasional.

Kelembagaan koperasi yang terpisah dari aktifitas utama para petani, menjadikan koperasi dapat melakukan dua pilihan dalam beroperasinya, pilihan pertama koperasi akan membeli bahan baku jambu biji merah mengikuti harga pasar sesuai perilaku ekonomi, yaitu membeli dengan harga murah ketika buah jambu biji merah banyak, baru akan membeli dengan harga mahal pada saat buah jambu biji merah langka, karena koperasi sebagai pengelola bisnis yang akan menekan biaya produksi dan menaikkan pendapatannya. Hal ini tidak akan menjadi

masalah sekalipun buah jambu biji merah dibeli dengan harga murah dari petani, karena hasil keuntungan dari bisnis pengolahan buah jambu biji merah yang dilakukan oleh koperasi akan diberikan kembali ke petani sebagai anggota dalam bentuk SHU (siswa hasil usaha).

Pilihan kedua, koperasi diharuskan para anggotanya (para petani jambu biji merah) membeli buah jambu biji merah segar dari para petani anggota dengan harga tidak mengikuti harga pasar, artinya diharuskan membeli dengan harga yang relatif stabil, dan petani akan merasakan langsung keuntungan yang diperolehnya dari penjualan buah jambu biji merah.

Penutup

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai hal-hal berikut ini :

1. Konsep untuk keberlangsungan program dalam menumbuhkan kemandirian kelompok pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai strategi untuk melepaskan (*exit strategy*) pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut dari lembaga pendonor adalah dengan membuat kelembagaan lokal berbentuk Koperasi Produksi yang akan mewadahi berbagai kepentingan bersama dalam melakukan produksi dan pengelolaan keuangan yang kemudian diarahkan untuk memperoleh akses modal ke lembaga keuangan syariah. Disamping itu pula, dibuat sebuah simpanan/tabungan untuk proses simpan pinjam untuk kebutuhan konsumtif diantara para anggota kelompok dengan menggunakan akad *qordul hasan*.
2. Lembaga keuangan syariah berpeluang masuk sebagai rekan (*partner*) dalam menyediakan pembiayaan modal kerja untuk pengembangan bisnis pengolahan buah jambu biji merah yang merupakan proses dari peningkatan nilai bisnis produk unggulan daerah melalui konsep OVOP.

Model pembiayaan yang relevan dan bisa diaplikasikan untuk digunakan sebagai modal kerja pada bisnis agroindustri pengolahan buah jambu biji merah ini antara bank syariah (*shahibul maal*) dengan kelompok tani Ammer (*mudharib*) adalah pembiayaan *mudharabah*. Bank syariah memberikan dananya kepada kelompok tani Ammer dengan ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang harus dijalankan kelompok tani Ammer (*mudharib*). Selanjutnya setelah pencairan dana dan pemanfaatan dana oleh *mudharib*, maka diakhir akad ada bagi hasil terhadap keuntungan yang dihasilkan, selanjutnya pengembalian modal ke bank syariah sesuai dengan kesepakatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Burhanudin. (2008). Pemanfaatan Konsep Kawasan Komoditas Unggulan Pada Koperasi Pertanian. *INFOKOP VOLUME 16 - SEPTEMBER 2008*, 146-150.
- Dahliani, L. (2009). One Village One Product (OVOP) Tinjauan dari Manajemen Produksi Tanaman. *Manajemen Perkebunan - LPPcom*, 16.
- Firdaus, A. (2012, Januari 12). *Memberdayakan Desa Dengan Produk Unggulan*. Dipetik Maret 21, 2012, dari [pkpu.or.id: http://zakat.pkpu.or.id/article/memberdayakan-desa-dengan-produk-unggulan](http://zakat.pkpu.or.id/article/memberdayakan-desa-dengan-produk-unggulan)
- Hadi, A. P. (2009). Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan. *Yayasan Agribisnis/ Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*, 1.
- Karim, A. A. (2010). *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementrian Koperasi dan UKM. (2011). *Tentang OVOP*. Dipetik Maret 28, 2012, dari [ovop.or.id: http://ovop.or.id/index.php?r=page/view&id=2](http://ovop.or.id/index.php?r=page/view&id=2)
- Kementrian Koperasi dan UKM RI. (2010). *Pengembangan Produk Unggulan Derah Melalui Pendekatan OVOP*. Jakarta: Deputi menteri Bidang Pengkajian Sumber daya UKMK.
- Kementrian Pertanian. (2010). *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) - Peraturan Mentri Pertanian*. Jakarta: Pusat Pembiayaan Pertanian Kanpus Kementrian Pertanian.
- Medan Bisnis. (2011, Maret Jum'at, 25). *Satu Desa Satu Produk Disosialisasikan*. Dipetik Juli Rabu, 04, 2012, dari Medan Bisnis: http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2011/03/25/25608/satu_desa_satu_produk_disosialisasikan/#.T_VEJuFkacg
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurzaman. (2010, Juni 22). *Peningkatan Nilai Tambah jambu Merah Di Kota Depok Jawa Barat*. Dipetik Maret 21, 2012, dari [pkpu.or.id: http://zakat.pkpu.or.id/article/peningkatan-nilai-tambah-jambu-merah-di-kota-depok-jawa-barat](http://zakat.pkpu.or.id/article/peningkatan-nilai-tambah-jambu-merah-di-kota-depok-jawa-barat)
- Rusyd, A.-F. A. (2002). *Bidayaul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid (Analisa Fiqih Para Mujtahid)*. (A. Z. Imam Ghazali Said, Penerj.) Jakarta: Pustaka Amani.
- Shakya, G. (2011). *Understanding One Village One Product in Japan, Thailand and Nepal*. Nepal: Japan International Cooperation Agency (JICA) Nepal Office.
- Sugiyono. (2000). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Syahrir, A. (2011, Juli 16). *OVOP Kendari Unggulkan Kerajinan Perak*. Dipetik April 12, 2012, dari [Jurnal Nasional: http://nasional.jurnas.com/halaman/15/2011-07-16/176371](http://nasional.jurnas.com/halaman/15/2011-07-16/176371)
- Wikipedia. (2012, Maret 20). *Agroindustri*. Dipetik April 27, 2012, dari Wikipedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Agroindustri>
- Zulkifli, S. (2007). *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim.